

Pengaruh Norma atau Budaya terhadap Stigma pada Orang Dengan Skizofrenia di Indonesia

Faiza Salsabila*¹, Rita Damayanti¹, Sayyidah Hanifah²

¹Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: faizasalsa109@gmail.com

Paper received: 11-6-2024; revised: 12-6-2024; accepted: 13-6-2024

Abstract

Norms or culture are one of the social components that form stigma, including for People With Schizophrenia (PWS). The aim of this research is to determine the influence of norms or culture on stigma among PWS in Indonesia. The research method used was a literature review using PRISMA and analyzed using thematic analysis. The search used 2 databases, namely PubMed and Google Scholar. English keywords for both databases and Indonesian for Google Scholar. After going through article filtering steps according to PRISMA, 6 articles were obtained that met the research objectives. Norms or culture influence the stigma of PWS in Indonesia consisting of religious systems, livelihood systems and social systems. Religious systems are influenced by spiritual and religious beliefs. The livelihood system has a higher impact on PWS male stigma than PWS female. Social systems include ethnicity and race that influence public stigma on PWS. From the results of this literature review, it is hoped that anti-stigma intervention programs for people with mental disorders conducted by relevant parties such as the Department of Health, Department of Social Affairs, and local authorities can consider the local cultural context so that the interventions conducted will become more effective.

Keywords: Stigma; Norms; Culture; Schizophrenia; in Indonesia

Abstrak

Norma atau budaya merupakan salah satu komponen sosial yang membentuk stigma, termasuk pada Orang Dengan Skizofrenia (ODS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh norma atau budaya terhadap stigma pada Orang Dengan Skizofrenia (ODS) di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*) dan dianalisis dengan analisis tematik. Pencarian menggunakan 2 basis data (*database*) yaitu *PubMed* dan *Google Scholar*. Keyword berbahasa Inggris untuk kedua basis data dan bahasa Indonesia untuk *Google Scholar*. Setelah melalui langkah-langkah penyaringan artikel sesuai dengan PRISMA, didapatkan 6 artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Norma atau budaya memengaruhi stigma pada ODS di Indonesia terdiri dari sistem religi, sistem mata pencaharian dan sistem sosial. Sistem religi dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan spiritual maupun agama. Sistem mata pencaharian berdampak pada stigma ODS laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan pada ODS perempuan. Sistem sosial termasuk suku, ras, dan etnik yang memengaruhi stigma masyarakat pada ODS. Dari hasil *literature review* ini, diharapkan program-program intervensi anti-stigma pada ODS yang dilakukan oleh pihak terkait misalnya Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan para kepala daerah dapat mempertimbangkan konteks budaya setempat supaya intervensi yang dilakukan akan menjadi lebih efektif.

Kata kunci: Stigma; Norma; Budaya; Skizofrenia; ODS; Orang Dengan Skizofrenia; di Indonesia

1. Pendahuluan

Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai dengan delusi, halusinasi, dan/atau bicara tidak teratur, yang menyebabkan tekanan signifikan dan gangguan fungsional. Menurut Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa, Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang

ditandai dengan gangguan penilaian realita (waham dan halusinasi) (Kepmenkes RI, 2015). Skizofrenia melibatkan serangkaian disfungsi kognitif, perilaku, dan emosional meskipun terdapat berbagai variasi antar individu yang mengalami gejala-gejala ini (Glasheen, Batts, Karg, & Hunter, 2016). Skizofrenia dengan gejala perubahan kognitif dan perilaku yang signifikan menjangkiti sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di seluruh dunia (WHO, 2022). Masalah Skizofrenia juga memerlukan biaya sebesar lebih dari \$7,6 miliar per tahun secara langsung untuk penggunaan layanan kesehatan mental dan biaya penegakan hukum serta biaya tidak langsung seperti dampak hilangnya produktivitas sebesar \$32,4 miliar per tahun (Glasheen *et al.*, 2016).

Stigma dan diskriminasi masih banyak ditemukan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Stigma dapat berdampak buruk pada tatanan kehidupan manusia, termasuk layanan kesehatan jiwa (Kusumastuti & Lesmana, 2023). Erving Goffman (1963) dalam (Clair, 2018) mendefinisikan stigma sebagai “atribut yang sangat mendiskreditkan”. Atribut yang didiskreditkan terdapat pada sesuatu yang mudah terlihat (misalnya warna kulit atau ukuran tubuh seseorang), atau yang disembunyikan namun tetap saja dapat didiskreditkan jika terungkap, seperti catatan kriminal atau perjuangannya melawan penyakit mental.

Stigma terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) terdiri dari tiga jenis, yaitu stigma diri (*self-stigma*), stigma masyarakat/publik (*public stigma*) dan stigma struktural (*structural stigma*). Berdasarkan penelitian Dewi (2015), stigma diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup ODS. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Tania (2023), terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat secara signifikan pada ODS yaitu suku, agama dan pendidikan. Stigma terhadap gangguan jiwa adalah konstruksi yang kompleks, dalam komponen personal, sosial dan struktural yang ada di dalamnya. Aspek budaya termasuk komponen sosial yang membentuk stigma (Kusumastuti & Lesmana, 2023). Budaya merupakan hasil karya, rasa, dan cipta manusia berupa tatanan cara hidup yang kompleks. Budaya mengandung unsur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, norma, hukum adat, segala kemampuan dan kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Sari dkk, 2023)

Meskipun Skizofrenia adalah salah satu penyakit yang dapat dikontrol asalkan penderita meminum obat secara rutin, mayoritas masyarakat masih memandang Skizofrenia sebagai penyakit terkutuk. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan gangguan Skizofrenia adalah penyebab stigma yang diberikan masyarakat umum pada ODS. Akibatnya, terdapat stigma dan perlakuan diskriminatif masyarakat terhadap ODS, yaitu pengucilan, pengurangan, hinaan, bahkan pemasungan. Dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmiati & Wati (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Buku Provinsi Sulawesi Barat masih memiliki stigma negatif terhadap ODS. Penelitian Dharma, Ahsan & Lestari (2022) juga menyebutkan bahwa di Provinsi Bali, ODS masih mengalami stigmatisasi yang tinggi dari masyarakat. Pandangan penyakit Skizofrenia sebagai aib akan menyebabkan ODS menghindari pengobatan sehingga memperlambat penanganan dan memperparah keadaan ODS (Wulan, 2021). Stigma dan perlakuan diskriminatif di masyarakat tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya. Tujuan *literature review* ini adalah untuk mengetahui pengaruh norma atau budaya terhadap stigma pada ODS di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* dengan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*) dan analisis artikel dengan analisis tematik. Kata kunci pencarian artikel dalam Bahasa Inggris yaitu (“*Stigma*” AND “*Norms*” OR “*Culture*” AND “*Schizophrenia*” AND “*in Indonesia*”), sedangkan dalam Bahasa Indonesia yaitu

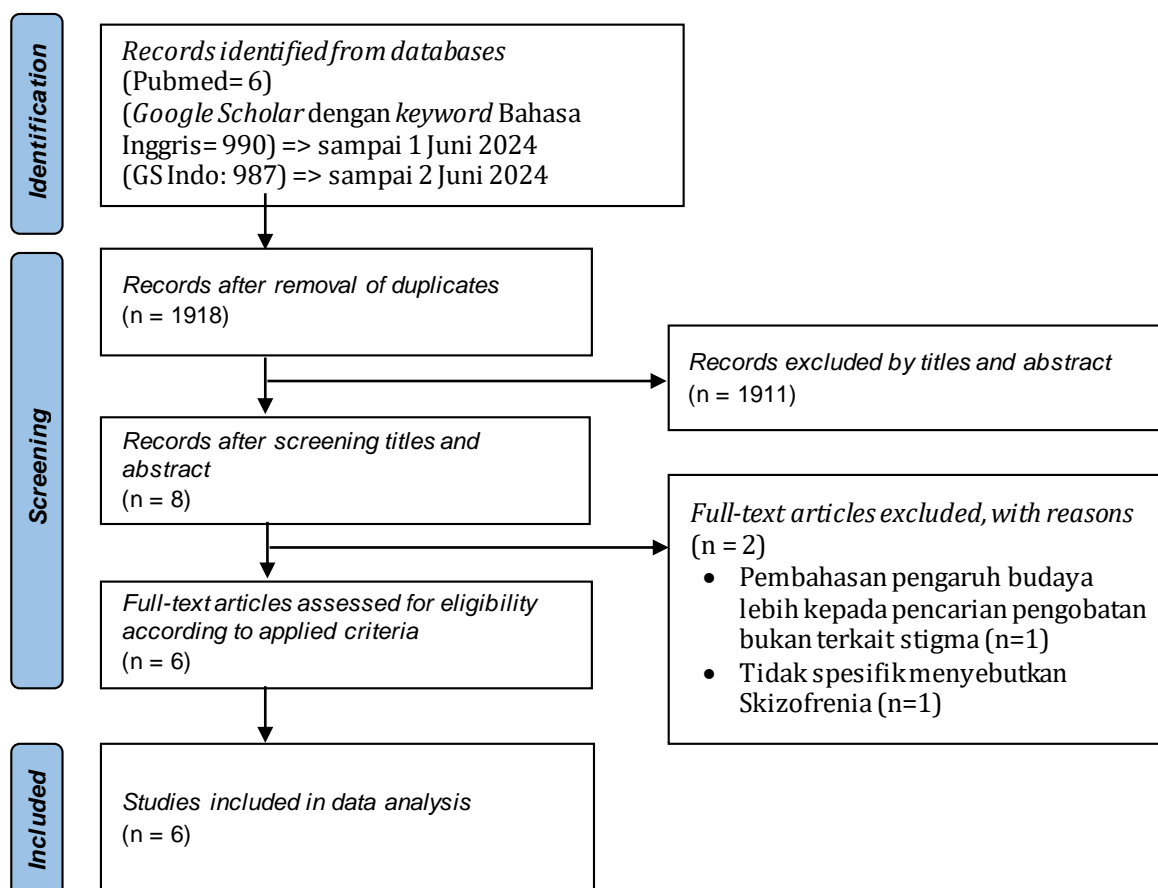
(“Stigma” AND “Norma” OR “Budaya” AND “Skizofrenia” AND “di Indonesia.”) Pencarian menggunakan 2 basis data (*database*) yaitu *PubMed* dan *Google Scholar*. Keyword berbahasa Inggris untuk kedua basis data dan bahasa Indonesia untuk *Google Scholar*.

Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini menggunakan PPC (*Populations, Concept, Context*) Framework sebagai berikut Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Populations</i>	ODS, keluarga ODS, masyarakat yang tinggal di sekitar ODS	Gangguan mental/kejiwaan yang tidak spesifik menyebutkan Skizofrenia
<i>Concept</i>	Pengaruh norma atau budaya terhadap stigma	-
<i>Context</i>	Indonesia	Artikel yang lokus penelitiannya di luar Indonesia maupun yang tidak spesifik menyebutkan tempat
<i>Study Design Type</i>	Artikel yang menggunakan sumber data primer maupun sekunder	Artikel yang berbentuk <i>literature review, scoping review, systematic review, dan meta-analysis</i>
<i>Publication Type</i>	Artikel yang dipublikasikan di jurnal internasional maupun nasional yang membahas berkaitan dengan topik yang diteliti berupa artikel hasil penelitian	Artikel yang berupa artikel <i>proceeding, opini pribadi, pengabdian masyarakat, dan selain artikel hasil penelitian.</i>
<i>Publication Years</i>	2019-2024	Tahun publikasi tidak terkonfirmasi dengan baik
<i>Language</i>	Inggris dan/atau bahasa Indonesia	-
<i>Additional</i>	Artikel yang dapat diunduh full paper dan tidak memerlukan izin akses	-

Fase pencarian literatur dapat dilihat dalam *Prisma Flow Diagram* pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram PRISMA

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melalui langkah-langkah yang sesuai dengan diagram PRISMA, didapatkan 6 artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan kriteria inklusi-eksklusi yang telah ditetapkan sebagaimana yang terangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Artikel

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Judul	Metode dan Desain Penelitian
1	Sarju Sing Rai, Ruth M. H. Peters, Elena V. Syurina, Irwanto Irwanto, Denise Nanche & Marjolein B. M. Zweekhorst, 2020	<i>Intersectionality and health-related stigma: insights from experiences of people living with stigmatized health conditions in Indonesia</i>	Studi kualitatif ini mewawancarai 40 orang yang terkena salah satu dari empat kondisi kesehatan yang menstigmatisasi (HIV, kusta, skizofrenia, dan diabetes) di Jakarta dan Jawa Barat, Indonesia antara bulan Maret dan Juni 2018. Data dianalisis secara tematis menggunakan pendekatan kerangka induktif-deduktif integratif.

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Judul	Metode dan Desain Penelitian
2	Sarju Sing Rai Vrije, Irwanto, Ruth M.H. Peters, I Elena V. Syurina, Annisa Ika Putri, 2020	<i>Qualitative Exploration of Experiences and Consequences of Health-related Stigma among Indonesians with HIV, Leprosy, Schizophrenia and Diabetes</i>	Penelitian dengan studi eksplorasi berbasis di Jakarta dan Jawa Barat di Indonesia antara bulan Maret dan Juni 2018. Responden berusia di atas 16 tahun 40 peserta (10 dari masing-masing empat kondisi kesehatan) direkrut dan diwawancarai. Data dianalisis melalui analisis isi tematik, dan data diberi kode berulang-ulang dan dikategorikan secara tematis menggunakan pendekatan deduktif induktif integratif.
3	Abhinav Tiwary, Desai Ishita Dilipkumar, Desai Ishita Dilipkumar, 2023	<i>Perspectives on Intersectionality and Healthcare-Related Stereotypes from Indonesians with Stigmatized Health Problems</i>	Penelitian kualitatif, 40 warga Indonesia yang tinggal di Jakarta dan Jawa Barat selama bulan Maret dan Juni 2018 yang menderita salah satu dari empat penyakit yang stigmatisasi (HIV, kusta, skizofrenia, atau diabetes) menjadi informan. Evaluasi tema dari informasi yang terkumpul dilakukan dengan menggunakan metode landasan gabungan induktif-deduktif.
4	Lina Cuwandayani and Anita Novianty, 2019	<i>Mental health understanding from culture perspective: A study of lay people mental health literacy</i>	Metode pengukuran data adalah analisis deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 130 orang yang terdiri dari 85 perempuan, 45 laki-laki.
5	Triyana Harlia Putri dan Fransiska Tania, 2023	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stigma Masyarakat Pada Penderita Skizofrenia di Kalimantan Barat	Penelitian penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional-online, dengan teknik pengambilan sampel purposive serta snowball. Sampel yang digunakan sebanyak 400 orang. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner <i>Community Attitude Towards the Mental Illness (CAMI)</i> . Analisa data bivariat menggunakan chi-square melihat korelasi sosiodemografi dengan stigma
6	Fransiska Tania, 2021	Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia di Kota Pontianak	Desain kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Total 400 responden diambil dengan teknik purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner demografi dan <i>Community Attitudes toward Mental Illness (CAMI)</i> secara online. Analisis data menggunakan deskriptif statistik frekuensi dan explore untuk menentukan nilai median.

Keseluruhan artikel memiliki bahasan pengaruh unsur-unsur budaya terhadap stigma pada ODS. Unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat dalam Sumarto (2019) yang terdapat dalam artikel hasil pencarian di antaranya adalah sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem sosial.

3.1. Sistem Religi dan Stigma Pada ODS

Terdapat lima dari enam artikel yang membahas pengaruh sistem religi terhadap stigma pada ODS. Stigmatisasi pada ODS yang dipengaruhi miskonsepsi agama pada masyarakat terlihat pada anggapan penyebab Skizofrenia, misalnya akibat dosa, penyimpangan agama, kutukan, roh jahat, kerasukan, kurang melakukan ritual atau doa (Cuwandayani & Novianty, 2019; Rai, Irwanto, et al., 2020; Rai, Peters, et al., 2020; Tiwary & Dilipkumar, 2023). Salah satu informan dalam penelitian Rai, Peters, et al. (2020) menyampaikan bahwa ia menerima miskonsepsi agama yang terjadi di masyarakat: “Beberapa dari mereka menjadi berhati-hati terhadap saya karena dari sudut pandang agama penyakit mental berhubungan dengan roh jahat. Saya juga memahami mereka dan apa yang mereka pikirkan... karena terkadang saya mengalami fase di mana saya tidak bisa membedakan perilaku yang baik dan buruk (Perempuan, 37, I21)”. Miskonsepsi agama di masyarakat yang merupakan permasalahan fungsi religi ini menurut Koentjaraningrat dalam Sumarto (2019) diawali dalam dari keberadaan pertanyaan ‘mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi serta mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Perspektif penyebab Skizofrenia dalam penelitian Cuwandayani & Novianty (2019) berkaitan dengan Delapan Jalan Kebenaran yang diajarkan Konfusius, seperti kurang beribadah, kurang disiplin, dan tidak dapat dipercaya. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa label dalam Bahasa Cina untuk menggambarkan orang dengan gangguan jiwa seperti 神經病 (*pinyin: Shénjīngbìng*; terjemahan: neurotik) yang memiliki konotasi negatif dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang signifikan antara agama dengan stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa juga ditemukan pada penelitian Putri & Tania (2023). Stigma masyarakat yang menjadi partisipan penelitian dengan karakteristik demografi yang mayoritasnya beragama Islam tersebut, mengarah ke tingkat rendah, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap yang baik dan positif terhadap ODS.

Meskipun sistem religi maupun miskonsepsi agama memengaruhi terjadinya stigma dan diskriminasi pada ODS (pada tingkat makro dan meso) namun identitas agama dan keyakinan individu juga mempunyai efek mitigasi dan membantu ODS mengembangkan penerimaan diri dan kepercayaan diri untuk melawan stigma (pada tingkat mikro) (Rai, Peters, et al., 2020). Peran agama dalam memitigasi stigma juga ditemukan dalam penelitian Risna et al (2017) yang menyatakan bahwa dukungan dan sikap keluarga yang kaitannya pada pengkajian pemahaman agama dan falsafah hidup berpengaruh pada keluarga dan masyarakat untuk tidak melakukan tindakan diskriminatif akibat stigma.

3.2. Sistem Mata Pencaharian dan Stigma Pada ODS

Para informan pada penelitian Rai, Peters, et al. (2020) membicarakan bagaimana masyarakat lebih melayangkan stigma pada ODS laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini diakibatkan pandangan masyarakat yang mengharapkan laki-laki menjadi kuat, sedangkan perempuan ditoleransi dan dikasihani. Salah satu peserta menyampaikan: “Seorang laki-laki diharapkan menjadi kepala keluarga, tetapi jika dia menderita skizofrenia, dia akan menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat karena dia tidak dapat bekerja. Sebaliknya perempuan cenderung mengikuti jejak suaminya – sehingga mereka tidak terlalu dihakimi dan distigmatisasi (Laki-laki, 32, 140).”

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Gurung et al. (2022), jika hal-hal atau nilai-nilai yang dianggap penting di masyarakat (*what matters most*) adalah produktivitas maka sikap ini akan terefleksi dalam kebijakan yang berdampak pada diskriminasi secara struktural pada orang-orang yang dianggap kurang produktif. Kemandirian ODS dapat ditingkatkan melalui rehabilitasi psikososial yang diklasifikasikan pada aspek emosi, intelektual, sosial dan ekonomi (Widianingsih & Astanto, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Risna et al. (2017) menemukan bahwa faktor dalam meningkatkan kondisi serta mempertahankan kesejahteraan keluarga ODS adalah status ekonomi keluarga yang dapat dilihat dari beberapa komponen, di antaranya adalah pekerjaan keluarga dan ODS serta sumber biaya pengobatan ODS.

3.3. Sistem Sosial dan Stigma Pada ODS

Menurut Koentjaraningrat dalam Sumarto (2019), sistem sosial mengacu pada sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang merupakan bagian dari usaha antropologi untuk memahami bagaimana membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki adat istiadat dan aturan-aturan terkait berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dasar dan dekat adalah keluarga inti dan kerabat yang lain, dilanjutkan dengan tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

Terdapat dua dari enam artikel hasil pencarian yang membahas terkait pengaruh budaya pada suku tertentu terhadap stigma pada ODS (Putri & Tania, 2023; Tania, 2021). Mayoritas responden pada kedua penelitian tersebut sama-sama berasal dari suku Melayu. Stigma yang rendah pada ODS dinilai berkaitan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi pada masyarakat Melayu, menurut Nasilah & Marettih (2015), di antaranya adalah sikap ramah, sopan-santun, tenggang rasa, terbuka, dan saling menghormati. Berdasarkan *systematic review* dan *meta-analysis* yang dilakukan oleh Eylem et al. (2020) terdapat perbedaan stigma terhadap gangguan jiwa yang diperoleh ras maupun etnik minoritas dan mayoritas. Oleh karena itu, diperlukan intervensi anti-stigma pada gangguan jiwa yang mempertimbangkan latar belakang ras, etnik, dan suku tertentu.

4. Simpulan

Norma atau budaya memengaruhi stigma pada ODS di Indonesia terdiri dari sistem religi, sistem mata pencaharian dan sistem sosial. Sistem religi dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan spiritual maupun agama. Sistem mata pencaharian berdampak pada stigma ODS laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan pada ODS perempuan. Sistem sosial termasuk suku,

ras, dan etnik yang memengaruhi stigma masyarakat pada ODS. Dari hasil *literature review* ini, diharapkan program-program intervensi anti-stigma pada ODS yang dilakukan oleh pihak terkait misalnya Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan para kepala daerah dapat mempertimbangkan konteks budaya setempat supaya intervensi yang dilakukan akan menjadi lebih efektif.

Daftar Rujukan

- Clair, M. (2018). Stigma. In Core Concepts in Sociology. Retrieved from https://scholar.harvard.edu/files/matthewclair/files/stigma_finaldraft.pdf
- Cuwandayani, L., & Novianty, A. (2019). Mental Health Understanding from Culture Perspective: A Study of Lay People Mental Health Literacy: Proceedings of the 1st International Conference on Health, 304–309. Jakarta, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications. <https://doi.org/10.5220/0009594703040309>
- Dharma, I. D. G. C., Ahsan, A., & Lestari, R. (2022). Lived Experiences of The Recovery Process of People with Schizophrenia During a Pandemic. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 117–124. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i1.820>
- Eylem, O., De Wit, L., Van Straten, A., Steubl, L., Melissourgaki, Z., Danişman, G. T., ... Cuijpers, P. (2020). Stigma for common mental disorders in racial minorities and majorities a systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 20(1), 879. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08964-3>
- Fajar Apriliana Dewi, A. (2015). Hubungan antara stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa dr Soeharto Heerdjan Jakarta = Correlations between self stigma and quality of life in patients with schizophrenia at psychiatric hospitals dr Soeharto Heerdjan Jakarta / Fajar Apriliana Dewi. Retrieved March 17, 2024, from Universitas Indonesia Library website: <https://lib.ui.ac.id>
- Glasheen, C., Batts, K., Karg, R., & Hunter, D. (2016). Impact of the DSM-IV to DSM-5 Changes on the National Survey on Drug Use and Health.
- Gurung, D., Poudyal, A., Wang, Y. L., Neupane, M., Bhattarai, K., Wahid, S. S., ... Kohrt, B. (2022). Stigma against mental health disorders in Nepal conceptualised with a 'what matters most' framework: A scoping review. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 31, e11. <https://doi.org/10.1017/S2045796021000809>
- K, F. A., Darmiati, D., & Wati, I. (2020). GAMBARAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP PASIEN GANGGUAN JIWA DI DESA BUKU. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(3), 15–19.
- Risna, Kamil, H., Jannah, S. R., Tahlil, T., & Mudatsir. (2017). Stigma Keluarga terhadap Penderita Skizofrenia Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya dengan Pendekatan Sunrise Model.
- Kepmenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan No 73 Tahun 2015 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa. , (2015).
- Kusumastuti, I., & Lesmana, C. B. J. (2023). Stigma terhadap Gangguan Jiwa dan Kaitannya dengan Praktik Seksisme dalam Budaya Paternalistik Bali. *Pustaka Kesehatan*, 11(1), 28–33. <https://doi.org/10.19184/pk.v11i1.134847>
- Nasilah, S., & Maretih, A. K. E. (2015). Integrasi Diri Sebagai Konsep Sehat Mental Orang Melayu Riau. *REDAKSI: Jurnal Psikologi*, 11(1). Retrieved from <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1393/1207>
- Putri, T. H., & Tania, F. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI STIGMA MASYARAKAT PADA PENDERITA SKIZOFRENIA DI KALIMANTAN BARAT | *Jurnal Perawat Indonesia*. Retrieved from <https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/850>
- Rai, S. S., Irwanto, I., Peters, R. M., Syurina, E. V., Putri, A. I., Mikhakhanova, A., ... Zweekhorst, M. (2020). Qualitative exploration of experiences and consequences of health-related stigma among Indonesians with HIV, leprosy, schizophrenia and diabetes. *Kesmas*, 15(1), 7–16.
- Rai, S. S., Peters, R. M. H., Syurina, E. V., Irwanto, I., Nanche, D., & Zweekhorst, M. B. M. (2020). Intersectionality and health-related stigma: Insights from experiences of people living with stigmatized health conditions in Indonesia. *International Journal for Equity in Health*, 19(1), 206. <https://doi.org/10.1186/s12939-020-01318-w>
- Sari, D. G., Ayubi, D., Mirnawaty, & Purwohandoyo, A. (2023). Pengaruh Unsur Budaya terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan pada Pasien Stroke: Literature Review: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 6(10), 1950–1955. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i10.3845>

- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya | Jurnal Literasiologi. Retrieved from <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/49>
- Tania, F. (2021). GAMBARAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP PENDERITA SKIZOFRENIA DI KOTA PONTIANAK. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v3i1.47031>
- Tiwary, A., & Dilipkumar, D. I. (2023). Perspectives on Intersectionality and Healthcare-Related Stereotypes from Indonesians with Stigmatized Health Problems. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(9s), 236-244.
- Widianingsih, N., & Astanto, S. (2020). Rehabilitasi Psikososial Sebagai Upaya Mencapai Kemandirian Bagi Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(1), 39-46. (Komunikasi Kesehatan). <https://doi.org/10.36451/jisip.v17i1.33>